

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. DESKRIPTIF TEORETIS

1. SIKAP

a. Pengertian Sikap

Untuk mengetahui sikap guru, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian tentang sikap. Secara historis, istilah “sikap” (*attitude*) digunakan pertama kali oleh **Herbert Spencer** di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang. Di masa-masa awal itu pula penggunaan konsep sikap sering dikaitkan dengan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang¹

Berkowitz, 1972 menemukan adanya lebih dari tigapuluh definisi sikap. Puluhan definisi dan pengertian itu dapat dikelompokkan dalam tiga kerangka pemikiran. Kerangka

¹ Saifuddin Azwar. 2002. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. h. 3

pemikiran yang pertama diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, et all, menurut para ahli sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.²

Kelompok pemikiran yang kedua diwakili oleh para ahli seperti Chave, et all (1982) sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons.

Menurut kelompok pemikiran ketiga yang diwakili oleh Secord & Backman (1964) sikap sebagai keteraturan dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*), dan predisposisi tindakan (*konasi*) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitar. Kelompok ini berorientasi kepada skema triadik (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi

²Saifuddin Azwar, Op.cit. h. 4-5

komponen-komponen *kognitif*, *afektif*, dan *konatif* yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

Secara lebih spesifik, Thurstone menformulasikan sikap sebagai :

“...the degree of positive or negative affect associated with some psychological object”

Yang berarti ” derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologi”³

Respon yang ditunjukkan seseorang bisa negatif ataupun positif tergantung stimulus yang ditunjukkan, dan respon yang ditunjukkan berbeda satu sama lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap merupakan suatu respons dari suatu stimulus yang berupa penilaian seseorang yang sifatnya bisa positif maupun negatif bergantung pada suasana hati. Bila seseorang optimis maka akan mampu bersikap positif tetapi bila pesimis maka akan bersikap negatif.

³ Saifuddin Azwar, Op.cit. h. 5

b. Komponen - komponen Sikap

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh Rosenberg dan Hovland sikap merupakan konstruk kognisi, afeksi, dan konatif yang masing-masing tidak menyatu langsung ke dalam konsepsi mengenai sikap. Sikap mempunyai tiga komponen sebagai berikut⁴ :

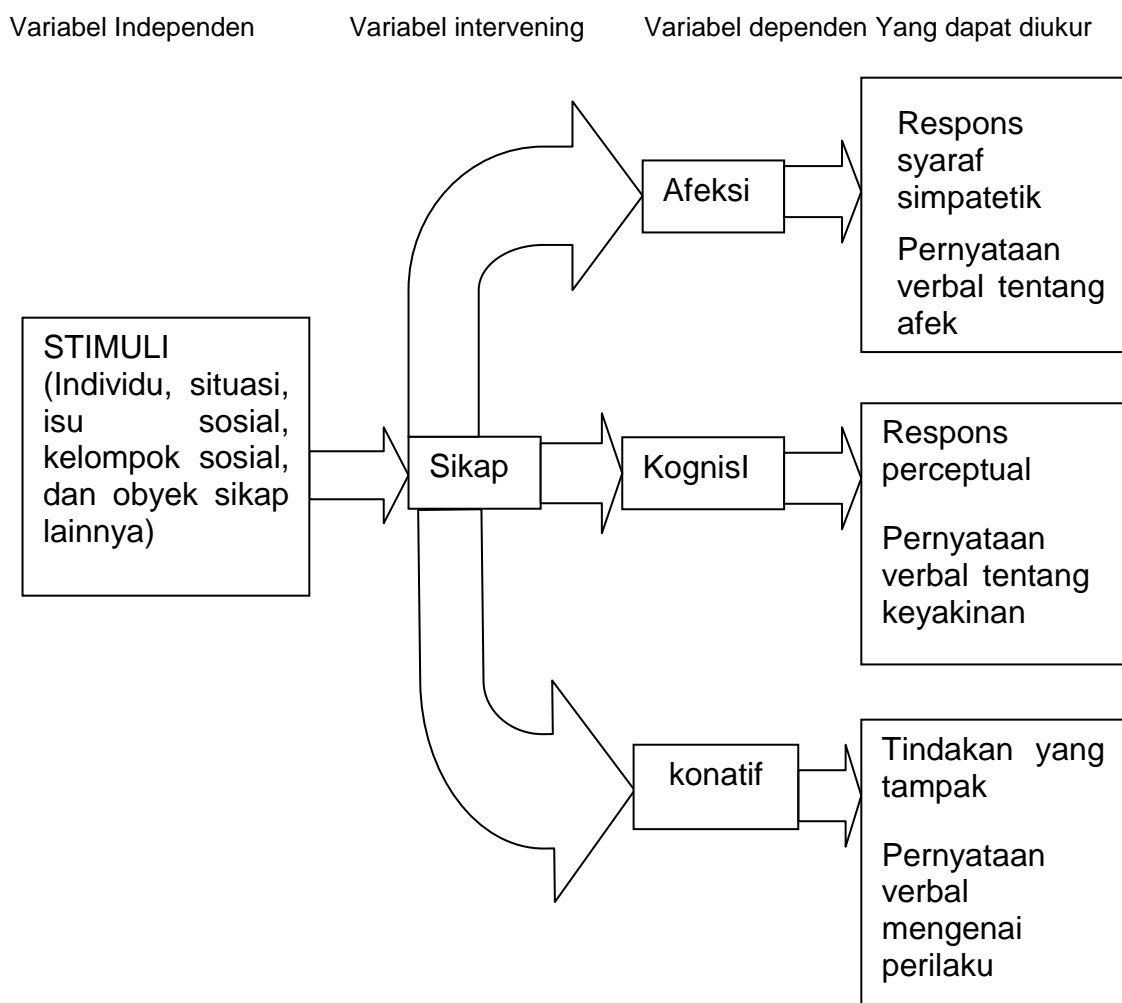
1. Komponen afeksi : Komponen yang menyangkut masalah emosional yang berhubungan dengan keadaan emosional subyektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Afeksi menyangkut aspek emosional subyektif individu terhadap suatu obyek sikap, banyak dipengaruhi oleh *beliefs* individu.
2. Komponen kognitif : Komponen kognitif berhubungan dengan *beliefs*, ide, dan konsep. Komponen kognitif mencakup tentang persepsi, keyakinan, opini dan harapan seseorang dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap sesuatu hal.

⁴ Saifuddin Azwar, Op.cit. h. 7

3. Komponen konatif : Disebut juga dengan komponen perilaku, yang dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan sikap yang dihadapinya. Mengungkapkan kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan seseorang mengenai suatu obyek. Dengan demikian komponen konasi lebih banyak dipengaruhi oleh komponen kognisi dan afeksi.

Ketiga komponen sikap tersebut dapat berada pada satu kontinum evaluasi yang sama dan saling menunjang. Artinya bila subyek dihadapkan pada satu obyek sikap yang sama, maka ketiga komponen itu harus mempolakan arah sikap yang seragam. Komponen sikap dan interaksi antar komponen sikap menurut Rosenberg dan Hovland dapat digambarkan dalam dalam skema sebagai berikut :

SKEMA TRIADIK



Bagan 1. Konsepsi Skematik Rosenberg dan Hovland mengenai

Sikap⁵

⁵ Saifuddin Azwar, Op.cit. h. 8

Dalam bagan 1. Terlihat bahwa Rosenberg dan Hovland menunjukkan tiga komponen pandangan terhadap sikap. Sikap seseorang terhadap suatu obyek merupakan perantara untuk semua respon terhadap obyek tersebut. Respon diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu respon kognisi, respon afeksi, serta respon konatif. Setiap klasifikasi respon tersebut berhubungan dengan suatu komponen sikap. Dengan melihat salah satu diantara ketiga bentuk respon tersebut, sikap seseorang sudah dapat diketahui. Sikap merupakan variabel perantara/ intervening, artinya sikap merupakan konstruk teoritis yang tidak bisa diobservasi langsung, namun menjembatani atau membantu menerangkan hubungan antara stimulus dengan respon tingkah laku tertentu yang bisa diobservasi.

Dalam penelitian ini, ketiga komponen sikap (*multi component of attitude*) yang terdiri dari komponen kognisi, afeksi dan konatif inilah yang akan diukur dalam satu kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan yang mengandung salah satu dari ketiga komponen tersebut.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Dalam berinteraksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang, diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pengaruh media masa serta pengaruh lembaga pendidik.⁶

1. Pengalaman pribadi

Sikap individu dapat dipengaruhi oleh pengalamannya yang berkaitan dengan obyek psikologis agar dapat memiliki respon sikap yang dapat diukur. Pengalaman pribadi ini tentunya dipengaruhi pula oleh adanya perbedaan jenis kelamin dan usia tiap individu.

⁶ Saifuddin Azwar, Op.cit. h. 30

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Seseorang yang dianggap penting / *Significant others*, seperti orang tua, guru, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, istri dan suami, dan lain-lain dapat mempengaruhi sikap seseorang. Hal ini disebabkan kecenderungan seseorang untuk memiliki sikap yang searah yang dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan *significant others* tersebut. Jika dikaitkan dalam pendidikan mayoritas siswa menyontek terpengaruh oleh ajakan temannya untuk berbuat curang.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Hanya kepribadian individu yang kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap seorang individu. Jika seorang anak sudah dibiasakan mendapatkan sesuatu dengan cara instan tanpa adanya usaha yang dilakukan

kemungkinan besar anak tersebut akan mencari jalan pintas pula dalam belajar dengan cara menyontek saat ujian.

4. Pengaruh media massa

Pesan-pesan yang dibawa oleh media massa dapat mengarahkan opini dan sikap seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap informasi. Jadi media massa atau Koran selalu menyajikan berita atau artikel. Isi dari artikel pada media massa biasa berdasarkan opini yang masyarakat atau suatu pakar dalam bidang tertentu jika siswa tidak biasa menganalisa isi dari artikel tersebut bias saja justru siswa berpikir negatif terhadap maksud dari isi artikel tersebut.

5. Pengaruh lembaga pendidikan

Pendidikan formal berasosiasi dengan keterbukaan ide-ide yang berarti semakin baik pendidikan yang diterima individu maka ia akan lebih

banyak menerima informasi baru, beragam opini dan kemampuan analisis yang tajam.

d. Pembentukan Sikap

Sikap manusia bukan sesuatu yang melekat sejak ia lahir, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan hidupnya. Seorang anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga serta sikapnya terbentuk dalam interaksinya bersama orang-orang disekitarnya. Sikap dibentuk melalui proses belajar sosial, yaitu proses di mana individu memperoleh informasi, tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain.⁷

Sikap dibentuk melalui empat macam pembelajaran sebagai berikut :

1. Pengondisian klasik (*classical conditioning: learning based on association*). Proses pembelajaran dapat terjadi ketika suatu stimulus / rangsangan selalu diikuti oleh stimulus / rangsangan yang lain, sehingga rangsangan yang pertama

⁷ Sarwono, S. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.h. 84

menjadi suatu isyarat bagi rangsangan kedua. Lama-kelamaan orang akan belajar jika stimulus pertama muncul, maka akan diikuti oleh stimulus kedua.

2. Pengondisian instrumental (*Instrumental conditioning*).

Proses pembelajaran terjadi ketika suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut akan diulang kembali. Sebaliknya bila perilaku mendatangkan hasil yang tidak menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut tidak akan diulang lagi atau dihindari.

3. Belajar melalui pengamatan (*observational learning bay example*).

Proses pembelajaran dengan cara mengamati perilaku orang lain, kemudian dijadikan sebagai contoh untuk berperilaku serupa. Banyak perilaku yang dilakukan seseorang hanya karena mengamati perbuatan orang lain. Dalam keseharian, banyak sikap kita yang terbentuk karena kita “aktif” mengamati berita-berita dan gambar melalui korang, televisi, majalah, dan media lainnya.

4. Perbandingan Sosial (*social comparison*).

Proses pembelajaran dengan membandingkan orang lain untuk

mengecek apakah pandangan kita mengenai sesuatu hal adalah benar atau salah disebut perbandingan sosial. Kita cenderung menyamakan diri kita dengan mengambil ide-ide dan sikap-sikap mereka. Sikap dibentuk atau diperoleh seseorang melalui anjuran dari orang-orang yang dikenal dan dihormatinya.

2. GURU

a. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.⁸

⁸ Saiful Bahri Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka cipta.h. 126

Dalam UU Sisdiknas 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2b:

”Guru ialah pendidik professional yang wajib mutu pendidikan. Dalam persepektif pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca, juga yang bersifat tertutup seperti berfikir dan berperasaan”.⁹

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang tugasnya mengajar dan sebagai bagian dari fungsi pendidikan di sekolah dan guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individu maupun klasikal disekolah maupun di luar sekolah.

⁹ UUD SISDIKNAS: Citra Umbara, (Bandung, 2003)

¹⁰ Saiful Bahri Djamarah, Op.cit 128

Dalam arti khusus, dapat dikatakan bahwa dalam setiap guru terdapat tanggung jawab untuk membawa para siswa kepada kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Guru tidak hanya sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) tetapi juga sebagai pendidik (*transfer of value*) dan pembimbing yang menuntun siswa.¹¹

b. Peran Guru dalam Proses Belajar-Mengajar

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peran dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan,

¹¹ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.46 1996

partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Yang akan dikemukakan adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut ¹² :

1. Guru Sebagai Demonstator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Sebagai pengajar guru harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta ,menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.

¹² Muhammad Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Rosdakarya. h. 9
2006

2. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman, dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Tanggung jawab lain sebagai manajer yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari kearah *self directed behavior*. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu

memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil yang optimal.

3. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta

dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4. Guru Sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan selama satu periode dalam waktu tertentu akan mengadakan evaluasi, artinya mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik. Demikian juga dalam proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penugasan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode belajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya.

Lebih jauh, dikemukakan pula tentang peranan guru yang berhubungan dengan kegiatan pengadministrasian pendidikan, segi dirinya sendiri (*self oriented*), dan dari sudut pandang psikologis. Dalam

hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut :¹³

1. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan.
2. Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik.
3. Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
4. Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercipta suatu disiplin.
5. Pelaksana administrasi pendidikan, guru bertanggung jawab dalam kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.

¹³ Usman, M. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Rosdakarya. h. 12

6. Pemimpin generasi muda, nasa depan generasi muda terletak di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat yang dewasa.
7. Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.

Di lihat dari segi dirinya sendiri (*self oriented*), seorang guru harus berperan sebagai berikut :

1. Petugas sosial, yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat;
2. Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya;
3. Orang tua, yaitu mewakili orang tua siswa di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.

4. Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
5. Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

Dari sudut pandang secara psikologis, guru berperan sebagai :

1. Ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.
2. Seniman dalam hubungan antar manusia (*artist in human relations*), yaitu orang yang memiliki kemampuan membuat hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
3. Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.

4. *Catalyc agent* atau inovator, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan.
5. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.

Di era global, pendidikan sudah tidak bisa dibatasi oleh ruang bahkan tempat dimana keberadaan peserta didik. Kebiasaan mengajar guru dan siswa yang terlibat proses pembelajaran yang tadinya hanya sebatas dalam kelas harus diubah. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran kontekstual, di mana lingkungan dan dunia nyata menjadi sarana pembelajaran. Lebih dari itu guru harus mampu memandang bahwa dunia adalah bagian dari sebuah pembelajaran yang harus diketahui, dikuasai, dan dijadikan bahan ajar para peserta didiknya. Dengan berbagai fasilitas yang tersedia berupa kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi jarak dan waktu maka sudah tidak ada lagi yang menjadi kendala untuk mengetahui sesuatu.¹⁴.

¹⁴ J.M. Asmani. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta. h.56. 2009

3. Sikap Guru

a. Pengertian Sikap Guru

Menurut Brophy dan Everston pada umumnya seharusnya sikap guru terhadap siswa adalah impresi yang cenderung menetap diri seorang guru terhadap siswanya yang terbentuk melalui observasi dan hasil interaksi dengan siswa yang bersangkutan dan sikap ini dapat dikomunikasikan.¹⁵

Dalam berinteraksi dengan siswa-siswanya, guru perlu mengenal setiap siswa yang dipercayakan kepadanya. Guru pada umumnya seharusnya mengetahui sikap, kebutuhan, minat, pribadi serta aspirasi setiap siswa. Seorang guru sesungguhnya dituntut untuk bersikap adil terhadap siswa, dalam arti seorang guru dapat menempatkan perlakuan-perlakuannya secara bijaksana. Seorang guru harus memiliki sifat ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Tetapi terkadang seorang guru harus memberikan tugas, mendorong

¹⁵ Skripsi sikap guru terhadap tata tertib sekolah, Diah Ayuningsih. 2007

siswa untuk berusaha mencapai tujuan, mengadakan koreksi menegur dan menilai.¹⁶

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Guru

Berdasarkan pengertian sikap guru yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap guru diantaranya adalah:¹⁷

a) Kepribadian Siswa

Kepribadian merupakan salah satu aspek perbedaan individu pada siswa yang cukup besar pengaruhnya terhadap sikap guru. Setiap guru dan siswa memiliki tipe kepribadian masing-masing; dan siswa dapat menimbulkan reaksi yang berbeda terhadap guru yang berbeda pula. Fesbach menyimpulkan bahwa guru paling menyukai tipe siswa yang rapih, teratur, dan dapat menyesuaikan diri. Sedangkan tipe siswa yang tidak disukai oleh guru adalah siswa yang kurang dapat diatur, independen, dan terlalu aktif.

¹⁶ Djamarah. Saiful Bahri. Loc.cit, p. 85

¹⁷ Djamarah. Saiful Bahri. Loc.cit, p. 90

b) Prestasi Siswa

Good dan Brophy menemukan bahwa frekuensi hubungan guru dengan siswa yang berprestasi tinggi maupun yang berprestasi rendah tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu menyolok. Pada umumnya, siswa yang berprestasi tinggi lebih mungkin dipuji daripada siswa berprestasi rendah lebih banyak dikritik bila memberikan jawaban yang salah. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa sikap guru terhadap proses belajar mengajar akan mempengaruhi nilai akademik siswa, misalnya seorang guru lebih suka jika melihat seorang siswa yang berprestasi tinggi sehingga guru suka melontarkan pujian kepada siswa tersebut daripada siswa yang berprestasi rendah lebih banyak diberikan kritik bila seharusnya sikap guru terhadap siswa tidak dapat dinilai berdasarkan nilai akademiknya saja, melainkan proses akademik yang dilalui oleh para siswa, jika hal ini terus terjadi maka siswa akan melakukan hal apa pun untuk mendapatkan nilai akademik yang baik dengan cara apa pun seperti melakukan menyontek saat ujian.

4. MENYONTEK

a. Pengertian Menyontek

Menurut Abdullah Alhadza menyimpulkan bahwa menyontek adalah salah satu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang. menyontek bukan merupakan sifat bawaan siswa, tetapi sesuatu lebih merupakan hasil belajar pengaruh yang didapatkan seseorang dari hasil interaksi dengan lingkungannya.¹⁸

Menyontek menurut Deighton menyontek adalah:
” *cheating is attempt an an individuals makes to attain by unfair methods*”.

Maksudnya, menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur.¹⁹

Sedangkan menurut Bower adalah:
” *Manifestation of using illegitimate means to achieve a legitimate end (achieve academic success or avoid academic failure)*”.

Maksudnya menyontek adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah

¹⁸ Abdullah Alhadza. Masalah menyontek (*cheating*) di Dunia Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 2002.

¹⁹ Abdullah Alhadza. Op,cit. h 630

atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.

Sedangkan menurut Davis menyontek adalah:

" Cheating can be defined as deceiving or depriving by trickery, defrauding, misleading or fooling another".²⁰

Artinya menyontek menurut Davis adalah sebagai perbuatan yang dilakukan dengan cara curang, tidak jujur, menipu, berbohong, atau mengelabui orang lain.

Maka disimpulkan bahwa perilaku menyontek dapat diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang tidak jujur atau perbuatan curang yang dilakukan siswa untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam tes melalui pemanfaatan informasi dari seluruh sumber yang mungkin digunakan yang berasal dari luar secara tidak sah guna mencapai keberhasilan.

Berdasarkan pengertian menyontek dari beberapa ahli di atas menyontek merupakan salah satu tindakan curang dan bisa dikatakan membohongi diri sendiri untuk mendapatkan hasil yang baik tanpa belajar.

²⁰ Stephen f.Davis. Cheating in school: what we know and what we can do. Wiley-Black well : uk, 2009

b. Batasan Perilaku Menyontek

Menurut Davis et al menyontek adalah:

" Cheating can be defined as deceiving or depriving by trickery, defrauding, misleading or fooling another".²¹

Artinya menyontek menurut Davis adalah sebagai perbuatan yang dilakukan dengan cara curang, tidak jujur, menipu, berbohong, atau mengelabui orang lain.

Sedangkan menurut Deighton menyontek adalah:
" cheating is attempt an an individuals makes to attain by unfair methods".

Maksudnya, menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur.²²

c. Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek

Menurut Stephen F. Davis, bentuk perilaku menyontek di kelas dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:²³

²¹ Stephen F. Davis. Op.cit. h. 93

²² Abdullah alhadza. Op.cit. h. 630

1. Menggunakan alat bantu lain yang tidak diperbolehkan dalam ujian, misalnya menggunakan kertas salinan soal / bocoran soal ujian, maksudnya adalah segala sesuatu yang dilakukan dengan usaha sendiri secara sengaja ataupun dilakukan dengan orang lain agar lebih akurat ketika menjawab soal ujian sekolah misalnya sebelum ujian berlangsung siswa sudah terlebih dahulu mencari atau bahkan mendapatkan bocoran soal kemudian soal ujian tersebut dipelajari. Membuka buku pelajaran selama ujian agar lebih akurat untuk menjawab pertanyaan tes, menggunakan alat bantu : kalkulator untuk menjawab soal hitungan. Kertas untuk menyimpan contekan / memberikan jawaban contekan. Menulis pada bagian tubuh, meja, papan tulis, tisu, penghapus besar.
2. Membantu / diberi contekan (lima teknik), misalnya menggunakan kode-kode yang telah disepakati sebelumnya oleh siswa. Membantu dan

²³ Stephen F. Davis Op.cit h. 94

dibantu dalam menyontek contohnya : menjatuhkan lembar jawaban dengan teman lain pada saat tes. Bantuan dari orang lain / pihak luar contohnya menyewa joki.

3. Memanfaatkan kemajuan teknologi, misalnya *programmable*, kalkulator, kamera mini, computer mini (PDA), teknologi seperti ini untuk kondisi siswa di Indonesia cenderung jarang memiliki alat ini yang terbilang mahal. Siswa-siswa berlatar belakang ekonomi tinggi yang memiliki alat ini. Membeli jawaban ujian; sudah menyiapkan jawaban ujian dengan cara membeli jawaban ujian di tempat lain yang sudah melaksanakan ujian sebelumnya dengan perbedaan selisih waktu yang cukup lama. Menggunakan elektronik atau alat komunikasi canggih : jam tangan, papan digital, *earphone mini Bluetooth*, HP, MP3 / MP4, Ipod, dapat menyimpan, merekam contekan, teknologi ini sesuai kondisi di Indonesia, teknologi yang sering digunakan untuk menyontek adalah HP (*handphone*) karena siswa

mudah berbagi jawaban selama ujian dengan cara mengirim dan menerima contekan.

d. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Menyontek

Menurut Stephen F davis factor penyebab menyontek karena takut gagal, adanya tekanan dari orang tua, untuk memperoleh nilai tinggi sehingga dapat memperoleh pekerjaan yang baik dimasa depan dan dapat masuk keperguruan tinggi terbaik / perguruan tinggi bergengsi, menyontek sebagai jalan pintas menghemat waktu untuk belajar, dikarenakan beban kerja yang berat / padat, sulitnya materi ujian, adanya pemaksaan dari teman lain untuk dapat membantu dalam menyontek.²⁴

e. Dampak dari Perilaku menyontek

Menurut Stephen F. Davis dampak dari menyontek adalah dampak bagi siswa dapat merusak karakter, merusak rasa percaya diri, keadilan, rasa

²⁴ Stephen F. Davis.Op. cit,. h. 69

hormat, tanggung jawab khususnya dalam bidang akademik.²⁵

f. Cara Penanggulangan atau Mengatasi Perilaku Menyontek

1. Jangka Pendek (*short term deterrents*)

Cara mengatasi atau mencegah perilaku menyontek menurut Stephen F Davis :²⁶

“Short term deterrents that might help discourage spur-of-the moment academic dishonest”

Maksudnya bagaimana mengurangi perilaku menyontek dengan cara yang kreatif. Seperti membuat beberapa jenis soal ujian, mengatur ulang posisi duduk siswa, dan membacakan tata tertib sebelum ujian berlangsung.

2. Jangka Panjang²⁷

Untuk mengatasi siswa yang menyontek diperlukan cara atau rencana jangka panjang yang dibuat oleh sekolah seperti: Membuat tata tertib dan sanksi: Lembaga

²⁵ Stephen F. Davis. Op.cit.,. h. 100

²⁶ Stephen F. Davis. Op.cit.,. h. 120

²⁷ Stephen F. Davis.Op.cit, h. 136

sekolah memiliki kebijakan tertulis tentang etika aturan ujian. Agar siswa dapat membuat keputusan antara perilaku yang etis dan tidak etis, dan untuk meminimalisir terjadinya menyontek yang dilakukan siswa saat ujian salah satunya adalah membuat tata tertib dan membacakannya sebelum ujian berlangsung serta memberikan sanksi yang tegas ketika mendapatkan kepada siswa yang menyontek saat ujian, seperti mengambil kertas ujiannya lalu memanggil orangtua siswa sehingga jika pihak sekolah telah membuat tata tertib dan sanksi yang tegas bagi siswa yang menyontek maka siswa akan berfikir kembali jika ingin menyontek saat ujian.²⁸

B. KERANGKA BERFIKIR

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan individu dalam menentukan arah tingkah laku, yang dapat diukur secara kuantitatif, untuk memberikan respon

²⁸ Stephen F. Davis.Op.cit, h. 136

yang *favorable* (memihak atau mendukung) atau *unfavorable* (*tidak memihak atau tidak mendukung*) terhadap suatu obyek psikologis berdasarkan apa yang dipikirkan (komponen kognisi), dirasakan (komponen afeksi) maupun yang dilakukan (komponen konatif) terhadap suatu stimulus.

Respon *favorable* (perasaan mendukung atau memihak) dan *unfavorable* (perasaan tidak mendukung atau tidak memihak) yang dinamakan oleh dualisme sikap diharapkan semua pendidik memiliki sikap seperti yang telah dijelaskan di atas. Apabila dikaitkan dengan perilaku menyontek pada siswa, guru harus tegas menunjukkan sikap diantara dualisme sikap tersebut, karena tidak jarang peneliti mendapatkan pengalaman sendiri, masih ada guru yang bersikap atau memberikan respon *favorable* terhadap perilaku menyontek pada siswa mereka. Guru menunjukkan respon mendukung terjadinya perilaku menyontek ini dengan alasan tidak mau prestasi sekolah yang sudah dikenal oleh masyarakat cukup baik menjadi turun dengan nilai siswa yang kurang baik. Namun pada guru yang memberikan respon *unfavorable* atau menolak terjadinya perilaku menyontek pada siswa ini memberikan alasan karena guru tidak melihat dari

nilai yang siswa peroleh melainkan yang guru lihat adalah dari proses pembelajaran yang guru amati berdasarkan observasi di kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dampak dari menyontek bagi siswa adalah dapat merusak karakter, rasa percaya diri, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab khususnya dalam bidang akademik. Mencermati kasus yang terjadi dan berdasarkan pengalaman peneliti sendiri sebagai seorang pelajar dan mahasiswa, sepertinya perbuatan menyontek ini susah sekali untuk dihilangkan. Paling tidak peneliti sebagai bagian dari pendidik dapat meminimalisir perbuatan menyontek tersebut sesuai dengan kemampuan, dan ilmu yang peneliti miliki. Sebagai guru sebaiknya mampu menjauhkan para siswa dari menyontek dengan memotivasi mereka agar percaya diri, yakin akan kemampuannya dan selalu berbuat jujur. Untuk menentukan nilai siswa hasil ulangan atau ujian bukan menjadi ukuran, karena pengalaman sebagai siswa sudah cukup memberi pelajaran bahwa semua siswa ingin dihargai, namun yang pantas dihargai adalah siswa yang jujur dalam segala hal. Guru sebaiknya sering memberi tes secara lisan karena cara ini dianggap efektif meminimalisir menyontek tersebut.

Pemberian tes lisan ini dilakukan guru secara bertahap, tidak sekaligus pada waktu ulangan atau ujian, karena cara ini menggunakan waktu yang lama. Disamping itu tes tulisan juga masih digunakan sebagai pembandingan kemampuan siswa-siswi.

Penulis mengharapkan ada kesepakatan bersama semua komponen yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan untuk memerangi masalah menyontek atau menyontek bagi pelajar dalam ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru, sekolah maupun pemerintah (Ujian Nasional). Karena sistem sekarang ini masih menggunakan penilaian nasional, maka yang terpenting kita sebagai subyek pendidikan yang berlaku jujur dalam mengelola pendidikan. Guru dalam menilai harus jujur, pengawas harus jujur mengawasi para siswa, kepala sekolah harus jujur dan bijaksana dalam mengambil keputusan.